

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk merubah pola pikir seseorang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, mandiri, terampil kreatif, dapat membentuk karakter manusia yang cerdas dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab atas bangsanya. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menjadikan seseorang yang berkualitas. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua, mulai dari usia dini sebagai masa *golden age* sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan: 1) nilai agama dan moral; 2) fisik motorik; 3) kognitif; 4) sosio emosional; 5) bahasa; dan 6) seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan kelompok usia yang dilalui oleh anak.

Kognitif merupakan aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak dini. Menurut Piaget dalam Ibda (2015: 32) bahwa tahapan perkembangan kognitif itu ada empat tahapan yaitu sensori motor usia 0-2 tahun, pra-operasional usia 2-7 tahun, konkret operasional usia 7-11 tahun dan formal operasional usia 11 sampai dewasa. Anak usia dini berada pada tahapan pra-operasional yaitu usia 2-7 tahun yang pada tahapan ini anak dapat menggunakan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa dan peniruan. Pada tahap ini juga terjadi pemusatan pikiran pada satu arah, serta hanya dapat memfokuskan dirinya dalam waktu yang cepat. Dalam

memfokuskan diri pada suatu objek, anak membutuhkan konsentrasi yang baik agar dapat menangkap informasi dan menyelesaikan suatu kegiatan.

Slameto (2015: 86) mendefinisikan konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Anak yang tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya pada satu hal yang dikerjakan. Menurut Hartono (2010: 30) konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang. Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi (Hidayah, 2015: 30).

Kegiatan *brain gym* akan membantu anak dalam mengelola konsentrasi belajarnya. Menurut Sulis dkk., (2017: 1) *brain gym* atau senam otak merupakan suatu rangkaian gerakan sederhana yang didesain merangsang optimalisasi otak. Untuk meningkatnya konsentrasi anak otak tengah harus diaktivasi terlebih dahulu. Setelah otak tengahnya diaktivasi, anak bisa lebih mudah mengerti atau memahami sesuatu. Apabila otak tengahnya telah diaktivasi secara beriringan otak kanan dan otak kiri akan seimbang, jadi anak dapat berkonsentrasi atau fokus pada suatu kegiatan.

Menurut Elisabeth Demuth (2005: 103) *brain gym* atau dalam bahasa Indonesia senam otak adalah serangkaian latihan sederhana untuk memudahkan kegiatan belajar dan penyesuaian dengan tuntutan sehari-hari. Otak sebagai pusat kegiatan tubuh akan mengaktifkan seluruh organ dan sistem tubuh melalui pesan-pesan yang disampaikan melewati serabut saraf secara sadar maupun tidak sadar. Pada umumnya otak bagian kiri bertanggung jawab untuk pergerakan bagian kanan tubuh dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap anak di RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung diketahui kegiatan *brain gym* dilakukan setiap kegiatan berbaris saja. Kegiatan *brain gym* dilakukan pada saat proses pembelajaran namun di sisi lain kemampuan konsentrasi anak dalam pembelajaran masih rendah. Peneliti menemukan fenomena rendahnya

kemampuan konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari anak yang kurang mampu memperhatikan aktivitas permainan atau tugas, perhatiannya mudah pecah dan cenderung terlalu energik, lari kesana kemari. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan bermain dan belajar berlangsung yaitu dengan merangsang agar anak dapat memfokuskan dan berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang diungkap pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara Kegiatan *Brain Gym* dengan Kemampuan Konsentrasi Anak” (Penelitian di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kegiatan *Brain Gym* di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung?
2. Bagaimana Kemampuan Konsentrasi Anak di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara Kegiatan *Brain Gym* dengan Kemampuan Konsentrasi Anak di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Kegiatan *Brain Gym* di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung.
2. Kemampuan Konsentrasi Anak di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung.
3. Hubungan antara Kegiatan *Brain Gym* dengan Kemampuan Konsentrasi Anak di Kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik manfaat teoritis dan manfaat praktis akan diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kegiatan di RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan konsentrasi anak.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, sebagai wahana dan fasilitas untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi pada pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi anak.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan wawasan bagi penulis tentang kemampuan konsentrasi anak.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian sejenis dengan variabel lain, sehingga dapat menghasilkan beragam teknik pembelajaran baru.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Cahyo (2011) dalam Sulis dkk., (2017: 1) senam otak atau *brain gym* merupakan suatu rangkaian gerakan sederhana yang didesain merangsang optimalisasi otak. Hal tersebut menyangkut keseimbangan otak bagian kanan-

kiri, relaksasi otak belakang dan otak depan sebagai dimensi pemfokusan, merangsang otak bagian tengah atau *limbic* dalam pengaturan emosional dan merangsang dimensi pemusatan pada otak besar. Menurut Ryan (2013) dalam Sulis dkk., (2017: 1) *brain gym* adalah latihan yang dirancang untuk membantu fungsi otak yang lebih baik selama proses pembelajaran. Latihan-latihan ini didasarkan pada gagasan bahwa latihan fisik sederhana membantu aliran darah ke otak dan dapat membantu meningkatkan proses belajar dengan memastikan otak tetap waspada.

Gerakan-gerakan senam ringan yang dilakukan dalam senam otak, seperti melalui olah tangan dan kaki yang dapat memberikan rangsangan atau stimulasi ke otak. Stimulasi itulah yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, misalnya kewaspadaan, konsentrasi, dan kecepatan dalam proses belajar, serta memori, pemecahan masalah, ataupun kreativitas. Otak adalah bagian tubuh yang berfungsi sebagai pusat pengendali organ-organ tubuh. Otak selalu berhubungan dengan inteligensia atau kecerdasan seseorang. Otak juga merupakan pusat sistem pengendali pikiran dan sistem tubuh yang menjalankan beberapa fungsi secara bersamaan. Otak memiliki fungsi penerima dan mengolah informasi, memberikan perintah, menjalankan tugas rutin, menyimpan informasi. Otak ialah pusat segala pikiran dan bila seseorang sehat maka segala aktivitas dapat berjalan dengan baik. Melalui senam otak bagian-bagian otak yang sebelumnya tertutup akan terbuka dan menandakan bahwa kegiatan belajar berlangsung dengan menggunakan seluruh otak. Senam otak dapat dilakukan oleh segala usia, mulai dari bayi hingga orang lanjut usia. Seorang anak harus dibantu oleh orang tuanya untuk melakukan senam otak, baru setelah usia 3 tahun anak bisa melakukannya sendiri (Sulis Diana, 2017: 2-3).

Menurut Kristina (2015: 71) latihan gerak yang menyenangkan dalam senam otak merupakan inti dari *educational kinesiology* yang disingkat dengan Edu-Kinestetik (Edu-K), sebuah metode yang dikembangkan oleh Paul E. Dennison, yaitu seorang pendidik di Amerika sekaligus direktur Valley Remedial Group Learning Center. Menurut Setyo Purwanto (2009: 81) kata *education* berasal dari kata Latin *educare* yang artinya menarik keluar,

sedangkan *kinesiology* berasal dari bahasa Yunani kinesis yang artinya gerakan. *Education Kinesiology* merupakan cara untuk menarik keluar atau menampilkan potensi dalam diri seorang pelajar dengan umur berapa saja yang semula terkunci, melalui gerakan-gerakan sederhana ini diyakini mampu merangsang seluruh bagian otak sehingga dapat membuka bagian-bagian otak yang sebelumnya terhambat.

Menurut Paul E. Dennison dan Gail R. Dennison (2009: 1) kegiatan senam otak atau *brain gym* ini dibuat guna menstimulasi dimensi lateralitas untuk belahan otak kiri dan kanan, meringankan dimensi pemfokusan untuk bagian belakang otak (batang otak atau *brainstem*) dan bagian depan otak (*frontal lobes*) atau merelaksasi dimensi pemusatan untuk sistem limbik (*midbrain*) dan otak besar (*celebral cortex*), sehingga dapat mengatasi beberapa hambatan dalam proses belajar. Senam otak harus dilakukan dengan rutin untuk mendapatkan semua manfaatnya. Dengan latihan rutin, semua gangguan otak yang dialami anak ketika belajar akan teratasi. Oleh karena itu, setiap akan belajar disarankan harus melakukan senam otak karena senam otak tersebut mempunyai tiga dimensi yaitu lateralitas, pemfokusan dan pemusatan yang bisa membuat anak menjadi cerdas. Dimensi lateralitas (untuk belahan otak kanan dan kiri) bertujuan mengoptimalkan kemampuan belajar. Gerakannya menyangkut mendengar, melihat, menulis, bergerak, dan sikap positif. Gerakan-gerakan tersebut mampu menyerap kemampuan komunikasi yang lebih cepat.

Sementara itu, dimensi pemfokusan digunakan pada bagian belakang otak/batang otak atau *brainstem* dan bagian depan otak (*frontal lobes*). Hal ini bisa membantu kesiapan dan konsentrasi untuk menerima sesuatu yang baru dan mengekspresikan apa saja yang sudah diketahui. Pada dimensi pemusatan, (untuk *system limbic/midbrain*) dan otak besar (*cerebral korteks*) mampu membantu meningkatkan energi yang menyangkut berjalan, mengorganisasi, dan tes atau ujian.

Adapun manfaat kegiatan senam otak menurut Cahyo (2011) dalam Sulis dkk., (2017: 5) yaitu meningkatkan keseimbangan otak kanan-kiri (dimensi lateralitas-komunikasi); meningkatkan fungsi pemfokusan dan pemahaman;

mengaktifkan fungsi pemusatan dan pengaturan; meningkatkan ketajaman pendengaran dan penglihatan; mempertajam otak dan meningkatkan daya ingat; membantu pengurangan kesalahan membaca; memori dan kemampuan komprehensif serta peningkatan rangsangan visual pada penderita gangguan bahasa.

Berbicara tentang kegiatan *brain gym* menurut Piaget dalam Ibda (2015: 32) bahwa tahapan perkembangan kognitif itu ada empat tahapan yaitu sensori motor usia 0-2 tahun, pra-operasional usia 2-7 tahun, konkret operasional usia 7-11 tahun dan formal operasional usia 11 sampai dewasa. Anak usia dini berada pada tahapan pra-operasional yaitu usia 2-7 tahun yang pada tahapan ini anak dapat menggunakan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa dan peniruan. Pada tahap ini juga terjadi pemusatan pikiran pada satu arah, serta hanya dapat memfokuskan dirinya dalam waktu yang cepat. Dalam memfokuskan diri pada suatu objek, anak membutuhkan konsentrasi yang baik agar dapat menangkap informasi dan menyelesaikan suatu kegiatan.

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar diantaranya anak yang kurang mampu memperhatikan aktivitas permainan atau tugas, perhatiannya mudah pecah dan cenderung terlalu energik, lari kesana kemari (Slameto, 2015: 86). Anak yang mengerjakan suatu hal dengan penuh konsentrasi akan memberikan hasil yang lebih baik dan membutuhkan waktu lebih cepat dibandingkan dengan anak yang mengerjakan suatu hal dengan kurang konsentrasi. Menurut Sangkanparan (2010: 30) konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang.

Menurut Siswanto (2007: 65) konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang

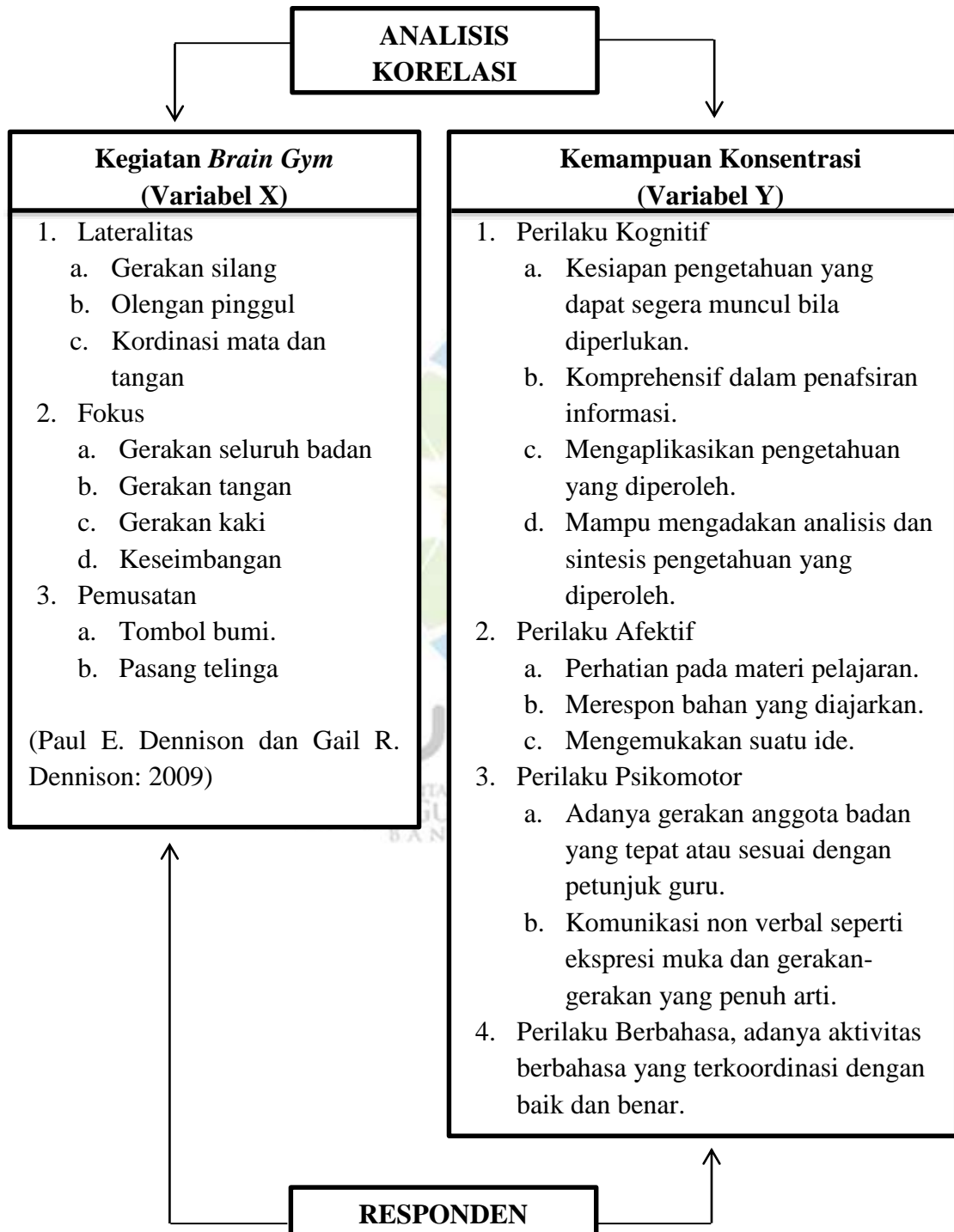
dihadapi. Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian anak malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah.

Menurut Thursan Hakim (2003: 1) secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh fokus pada satu objek saja. Pasca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

Menurut Engkoswara (2012) dalam Aprilia (2014: 2) indikator kemampuan konsentrasi Menurut Engkoswara (2012) dalam (Aprilia, 2014: 2) yaitu terdiri dari: 1) Perilaku Kognitif meliputi kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh; 2) Perilaku Afektif meliputi perhatian pada materi pelajaran, merespon bahan yang diajarkan dan mengemukakan suatu ide; 3) Perilaku Psikomotor meliputi adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti; dan 4) Perilaku Berbahasa meliputi adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan *brain gym* atau senam otak yaitu suatu kegiatan yang penyampiannya menggunakan gerakan. Hal itu berguna untuk membuat anak mampu berkonsentrasi dalam segala kegiatan yang sedang dikerjakan ketika berada di sekolah untuk mengikuti pembelajaran dan bermain seperti biasa, karena konsentrasi itu sebagai pemusatan fokus terhadap suatu kegiatan.

Adapun bagan dari kerangka pemikiran secara skematis dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Skema 1.1

Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis 0 (nol) dan hipotesis kerja atau H_0 dan H_a rumusannya sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kegiatan *brain gym* dengan kemampuan konsentrasi anak di kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung.

H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan *brain gym* dengan kemampuan konsentrasi anak di kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung.

Teknik pengujian hipotesis tersebut dengan cara membandingkan harga t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika t hitung $\geq t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada hubungan positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- Jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Nur Hasanah, berjudul “Konsentrasi Belajar pada Kegiatan Origami dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada

Anak Kelompok B di TK Aba Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar anak kelompok B di TK Aba Gedongkiwo pada kegiatan demonstrasi masuk dalam kategori sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing indikator menunjukkan bahwa indikator aktif melakukan kegiatan merupakan indikator dengan nilai tertinggi dengan hasil persentase 93,10% dan indikator yang memperoleh nilai terendah adalah pemberian respon verbal dengan persentase 55,17%. Jika dilihat secara keseluruhan maka persentase konsentrasi anak dalam kegiatan demonstrasi menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 72,41% dari jumlah seluruh anak masuk dalam kategori sangat baik, 25,86% pada kategori baik dan 1,73% pada kategori cukup. Sementara yang dilakukan peneliti adalah meneliti hubungan antara *brain gym* dengan kemampuan konsentrasi anak.

2. Penelitian oleh Kikim Muiza, berjudul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak dalam Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort*/Pemilahan Kartu Kelompok B RA An-nisa Bumen Wetan, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasilnya adalah peningkatan konsentrasi pembelajaran membilang peserta didik terlihat pada ketekunan dalam memilih kartu, keuletan peserta didik mengambil kartu dan menempelkan pada tempat yang sudah disediakan. Kemandirian peserta didik juga meningkat hal ini ditunjukkan dengan tidak ada peserta didik yang ditunggu. Minat peserta didik dalam pembelajaran membilang juga semakin meningkat, peserta didik dapat mempertahankan pendapatnya, senang menyelesaikan masalah, senang berprestasi dan berharap penghargaan atas prestasinya, senang mengaktualisasikan dirinya, meningkatnya perhatian peserta didik, kepercayaan dirinya meningkat juga kepuasan peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran yang ditugaskan kepadanya juga merupakan bukti meningkatnya konsentrasi peserta didik. Dari observasi yang dilakukan terhadap konsentrasi peserta didik

maka pada siklus I sebesar 1,621 sedangkan pada siklus II sebesar 2,015 sehingga terdapat kenaikan konsentrasi pembelajaran membilang peserta didik kelompok B RA An-nisa Bumen Wetan sebesar 0,394. Dengan demikian maka konsentrasi siswa kelompok B RA An-nisa Bumen Wetan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat meningkat sebesar 0,394 dari siklus sebelumnya. Sementara variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu untuk variabel X melalui kegiatan *brain gym* sedangkan variabel Y dengan kemampuan konsentrasi anak.

3. Penelitian oleh Fitri Supriatin, berjudul “Peningkatan Daya Ingat Anak Usia Dini melalui *Brain Gym* (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). Adapun hasil penelitian menunjukkan peningkatan daya ingat anak melalui senam otak dapat dilihat dari nilai rata-rata anak pada siklus I 53,67%, pada siklus II 61,45%, pada siklus III 66,25%, pada siklus IV 67,5%, pada siklus V 72,11%, pada siklus VI 77,23%, pada siklus VII 78,74%, pada siklus VIII 80,26%. Dari hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata daya ingat anak setelah dilakukan senam otak pada setiap siklus dapat meningkat, serta anak dapat mencapai indikator yang sudah ditentukan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang relevan di atas yakni mengenai *brain gym*. Sedangkan perbedaan tujuan dalam penelitian relevan yaitu untuk meningkatkan daya ingat anak melalui *brain gym* dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas pada kelas A TK Negeri Pembina Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, sedangkan tujuan penelitian yaitu mengenai hubungan antara kegiatan *brain gym* dengan kemampuan konsentrasi anak di kelompok A RA Al-Barokah Antapani Lama Kota Bandung sehingga peneliti menggunakan metode penelitian korelasi.